



# PENGARUH KOMITE AUDIT DAN RISIKO BAWAAN AUDIT TERHADAP FEE AUDIT (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Akram Fauzan, Nur Cahyonowati<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## ABSTRACT

*The aims from this study is investigate the relationship between audit committee and inherent audit risk on audit fees. The independent variables used in this research is audit committee size, frequency of audit committee meetings, audit committee expertise, profitability, liquidity and solvency. Then the dependent variable in this research is audit fees.*

*The population used in this study consists of companies in manufacturing sector listed on the Indonesian Stock Exchange. Using purposive sampling method, 270 samples used from companies in manufacturing sector which published annual reports for the period 2019-2021. This study uses multiple regression analysis to examine audit fees, audit committee size, frequency of audit committee meetings, audit committee expertise, profitability, liquidity and solvency.*

*The result from this study show that audit committee expertise has a significant negative influence on audit fees. As for the size of the audit committee, frequency of audit committee meetings, profitability, liquidity and solvency do not significantly influence audit fees.*

*Keywords: Audit Committee, Inherent Risk, Audit fees, Audit Committee Size, Frequency of Audit Committee Meetings, Audit Committee Expertise, Profitability, Liquidity, Solvency*

## PENDAHULUAN

Kantor Akuntan Publik merupakan suatu usaha bidang jasa yang diperuntukkan bagi akuntan publik. Di dalam KAP memiliki banyak jenis jasa yang dapat digunakan dalam perhal dunia perakuntansian salah satunya adalah Auditor. Auditor adalah individu yang bertugas memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan dan operasional suatu perusahaan, organisasi, atau lembaga. Auditor akan bekerja secara Independen dan berada di bawah naungan KAP. Auditor eksternal bertugas menilai dan memberikan penilaian ahli atas keakuratan dan integritas laporan keuangan suatu organisasi khususnya yang berkaitan dengan penyajian situasi keuangan dan hasil operasional selama jangka waktu tertentu. Atas dari jasa yang diberikan oleh auditor maka dapat dinyatakan bahwa auditor berhak untuk diberikan imbalan atas jasanya tersebut. Namun demikian masalah fee audit menimbulkan kebingungan karena auditor dibayar oleh perusahaan klien yang diaudit namun harus menjunjung tinggi dan menjaga ketidak berpihakan mereka dalam memberikan penilaian.

Tata Kelola Perusahaan yang Efektif melibatkan lima prinsip pokok: Kewajaran, Independensi, Tanggung Jawab, Akuntabilitas, dan Transparansi. Independensi adalah prinsip dasar audit. Independensi adalah keadaan pikiran dan perilaku yang ditunjukkan selama audit dimana seseorang tetap tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh pengaruh eksternal. Pemeriksa harus menunjukkan objektivitas dan menghindari konflik kepentingan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Selain itu kegiatan audit eksternal memiliki keterkaitan atau hubungan yang erat dengan peran dari teori agensi. Teori keagenan mencitrakan hubungan keagenan sebagai suatu konfigurasi kontrak di mana tugas atau layanan tertentu, termasuk kewenangan pengambilan keputusan, dijalankan oleh satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal, melalui pengerahan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

individu lain yang disebut agen. Acuannya adalah dari karya Jensen dan Meckling yang diterbitkan pada tahun 1976. Menurut perspektif ini kontrak keagenan terbentuk karena adanya pembagian tanggung jawab antara agen dan prinsipal sehingga menimbulkan suatu permasalahan yang dikenal dengan nama masalah keagenan. Dalam hal jenis akuntabilitas ini, auditor independen memegang peranan sebagai pihak yang dipekerjakan oleh perusahaan untuk menyusun pemeriksaan atas laporan keuangan dan bertanggung jawab kepada tugas yang telah ditetapkan, yang kemudian menghasilkan biaya yang disebut sebagai fee audit. Jensen dan Meckling lebih lanjut menjelaskan bahwa teori keagenan yang mengandung konflik kepentingan dapat dimitigasi melalui keterlibatan pihak ketiga atau auditor eksternal yang dapat membantu mengatasi ketidak seimbangan informasi antara agen dan prinsipal.

Indonesia saat ini tidak memiliki batasan yang diwajibkan secara hukum menetapkan jumlah pasti fee audit yang diperoleh auditor eksternal (Paramitha & Setyadi, 2022). Fee audit bergantung pada kesepakatan yang dicapai antara perusahaan akuntan publik dan pelanggannya. Menurut Prawira (2017) yang diacu Paramitha & Setyadi (2022), perselisihan tarif fee audit di kalangan kantor akuntan publik berpotensi menimbulkan konflik dan merugikan independensi profesional auditor eksternal. IAPI telah mengeluarkan Keputusan PP Nomor 2 Tahun 2016 yang mengatur mengenai tarif jasa audit. Keputusan ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada profesi Akuntan Publik dan KAP dalam menetapkan imbalan jasa audit. Laporan IAPI tahun 2016 menjadi asal muasal informasi tersebut. Meskipun demikian, penerapan hal ini oleh KAP belum dilakukan, terutama karena ketidakcukupan atau ketidaktegasan dalam surat keputusan.

Auditor melakukan tugasnya dengan mengaudit dan dengan masing-masing tanggung jawab yang diberikan tetap berhak menerima imbalan, maka dari itu perusahaanlah yang harus memberi imbalan (fee) kepada auditor eksternal atas jasa mereka dalam melakukan audit. Fee audit masih ada rangka penetapan berapa besarnya estimasi fee yang didapatkan untuk auditor yang harus diajukan oleh auditor eksternal karena masih belum pastinya sebab fee audit bergantung pada durasi yang diperlukan untuk melakukan audit (Simamora & Henry, 2002). Berdasarkan penjelasan di atas maka audit wajib menilai kembali harga audit yang ingin diajukannya. Di samping itu, perjanjian fee audit antara auditor dan pihak yang diaudit akan di dokumentasikan dalam surat kesepakatan audit.

Imbalan audit yang terukur tinggi rendah besarnya adalah dipengaruhi oleh *clients attributes* dan *auditor attributes*. *Clients Attributes* semacam risiko audit, ukuran perusahaan, dan manajemen laba berdampak pada fee audit (Rizky & Ghazali, 2017). Sedangkan *auditor attributes* terdiri dari ukuran auditor, audit tenure serta spesialisasi seorang auditor berdampak pada biaya yang dikenakan untuk suatu audit (Panjaitan & Chariri, 2014). Kehadiran *clients attributes* seperti komite audit, pengendalian internal, dan dewan komisaris juga dapat berdampak pada fee audit karena hubungannya dengan tata kelola perusahaan (Farooq et al., 2018; Kikhia, 2015; Yatim et al., 2006). Selain itu kehadiran komite audit merupakan faktor yang berdampak langsung kepada biaya yang terkait dengan pelaksanaan audit. Komite audit bertugas dan bertanggung jawab mengawasi organisasi, termasuk sebagai pengawas proses pelaporan keuangan. Komite audit yang efisien dengan dukungan yang memadai dari anggota dewan komisaris dapat meningkatkan proses pemantauan pelaporan keuangan. Ketika dewan komisaris tidak ikut serta dalam pengawasan dewan komisaris cenderung memberikan pengaruh kepada proses pelaporan keuangan. Akibatnya, auditor eksternal mungkin menganggap pengendalian internal perusahaan tidak memadai sehingga dapat berdampak pada jumlah fee audit (Lupi & Nurdin, 2016). Paramitha & Setyadi (2022) menyoroti bahwa kehadiran komite audit punya efek yang dapat diabaikan kepada fee audit seperti yang sebelumnya dikemukakan oleh Handoko (2017). Prawira dkk. (2017) sebagaimana dikutip oleh Paramitha & Setyadi (2022) menyoroti bahwa besarnya dewan komisaris berdampak baik kepada fee audit.

Penelitian lebih lanjut tentang fee audit dibutuhkan karena biaya tersebut tetap menjadi subjek yang menarik bagi perusahaan dan auditor (Nugrahani & Sabeni, 2013). Pembahasan mengenai fee audit juga masih terbilang cukup tidak banyak dikarenakan masih belum adanya kejelasan mengenai ketentuan pengeluaran besarnya biaya jasa audit. Penelitian mengenai fee audit juga masih belum banyak dengan data tahun yang terbaru. Perusahaan wajib mengungkapkan laporan keuangan yang terverifikasi dan mencari fee audit yang sesuai dan dapat dibenarkan (Nugrahani & Sabeni, 2013). Sementara itu, auditor memerlukan fee audit yang cukup atau

proporsional agar dapat melakukan prosedur audit secara menyeluruh, khususnya karena sejumlah perusahaan masih belum mencantumkan jumlah fee audit yang dibayar kepada auditor dalam laporan keuangan mereka (Kikhia, 2015).

Selain oleh perusahaan dan auditor, kekhawatiran juga disuarakan oleh pemegang saham dan masyarakat umum saat fee audit tidak ditentukan secara tepat, baik terlalu mahal atau terlalu rendah karena hal ini dapat mengindikasikan adanya perjanjian rahasia antara klien dan auditor (Rosnidah et al., 2017). Masalah fee audit menimbulkan kebingungan karena auditor menerima remunerasi dari perusahaan klien yang menjalani audit namun juga harus menjunjung tinggi dan menjaga ketidakterbukaan mereka dalam memberikan pendapat. Penelitian ini menarik karena perdebatan yang sedang berlangsung seputar tata kelola perusahaan yaitu komite audit dan fee audit. Tema-tema tersebut saat ini sedang dibahas dalam literatur akuntansi dan audit, khususnya yang berkaitan dengan penentuan kompensasi yang tepat atas jasa auditor (Farooq et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa masih belum banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai komite audit dan risiko audit, adapun yang membahas akan tetapi jenis sample yang digunakan berbeda dari penelitian ini. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komite audit dan risiko bawaan audit dengan fee audit. Hal ini dicapai melalui analisis data dari perusahaan manufaktur-industrial yang masuk di BEI selama tahun 2019-2021.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### Teori Keagenan

Konsep "teori keagenan" merujuk pada relasi kontraktual antara prinsipal dan agen. Relasi ini terbentuk sebagai suatu perjanjian layanan di mana prinsipal menyerahkan kekuasaan kepada agen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan prinsipal dengan fokus pada tujuan optimalisasi dan maksimalisasi keuntungan perusahaan. Termasuk di dalamnya meminimalisir beban-beban seperti kewajiban perpajakan melalui penghindaran pajak (Supriyono, 2018). Dilema agensi muncul ketika terdapat pertentangan kepentingan di antara dua belah pihak yang terlibat dalam suatu hubungan, di mana salah satu pihak ditugaskan untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pihak lainnya. Dua permasalahan mungkin muncul dalam konteks ini: keinginan atau tujuan yang berlawanan antara prinsipal dan agen, dan tantangan prinsipal dalam memverifikasi tindakan agen yang sulit dan mahal (Eisenhardt, 1989).

Asimetri informasi mencakup dua elemen kunci: *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral Hazard* terjadi ketika tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk keuntungan pribadi disimpan rahasia, menyebabkan penurunan kesejahteraan pemilik. *Adverse Selection* terjadi ketika salah satu pihak merasa memiliki informasi yang kurang dari pihak lainnya, sementara pihak dengan pengetahuan lebih banyak membatasi jumlah informasi yang dibagikan kepada pihak lain (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk mengurangi *agency cost* kita harus mengembangkan praktik pengelolaan perusahaan yang efektif. Sistem tata kelola yang efektif juga akan memberikan hasil positif dengan melindungi pemangku kepentingan dan memastikan bahwa manajemen beroperasi selaras dengan kepentingan terbaik perusahaan (Cadbury Committee, 1992).

Terdapat 3 tipe *agency cost* menurut Jensen & Meckling (1976):

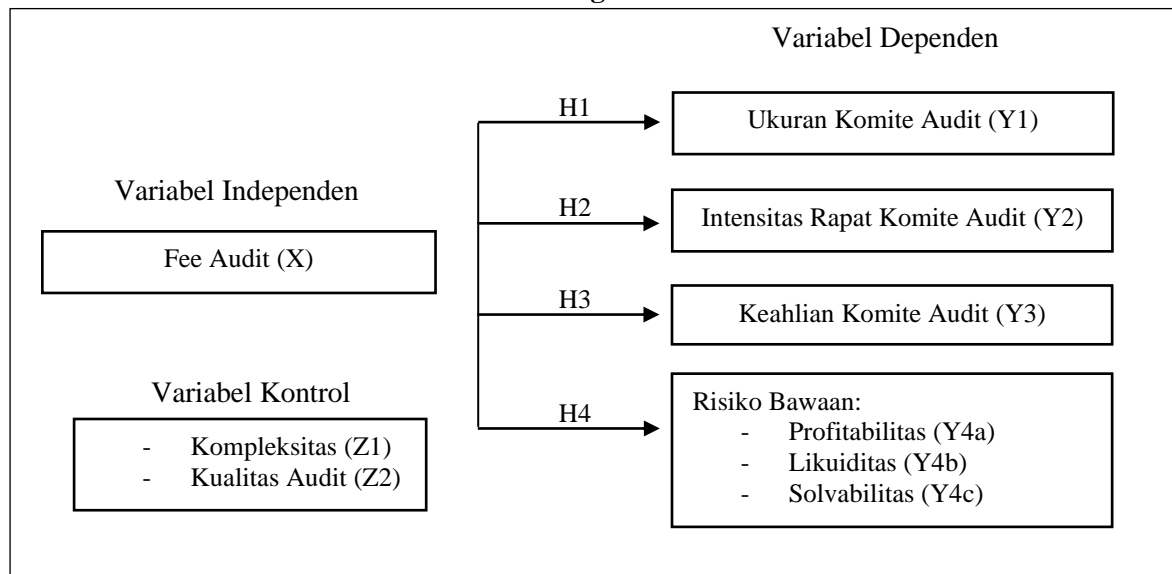
1. *Monitoring Cost* (Biaya pemantauan) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi, mengawasi, mengatur, dan mengamati tindakan seorang agen.
2. *Bonding Cost*, Seorang *agent* mengeluarkan biaya untuk mematuhi dan menerapkan mekanisme yang menunjukkan keselarasan mereka dengan tujuan prinsipal.
3. *Residual Loss*, bahaya moral prinsipal-agen mengacu pada dampak negatif kepada kesejahteraan prinsipal yang disebabkan oleh perbedaan keputusan yang dibuat oleh agen dan prinsipal.

Entitas pihak ketiga yang independen, yaitu auditor eksternal, memiliki kemampuan untuk memberikan kepastian mengenai kecukupan keuangan yang dihasilkan oleh agen. Keamanan ini memastikan bahwa agen akan menahan diri dari terlibat dalam kegiatan yang dapat merugikan kepentingan prinsipal.

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



## Perumusan Hipotesis

### Ukuran Komite Audit terhadap Fee Audits

Berdasarkan teori keagenan, keterkaitan antara prinsipal dan agen diinterpretasikan sebagai suatu bentuk kontrak layanan, di mana prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk mengambil keputusan yang memberikan keuntungan pada prinsipal, dengan fokus utama pada peningkatan keuntungan perusahaan dan pengurangan beban seperti pajak melalui strategi penghindaran pajak (Supriyono, 2018). Komite audit membantu prinsipal dalam memverifikasi tindakan agen melalui peran pengawasannya. Komite audit yang berkinerja baik juga mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang efisien untuk mengurangi keprihatinan pihak lembaga.

Pilihan yang optimal adalah memiliki komite audit dengan jumlah anggota yang besar, hal ini dapat memastikan tersedianya sumber daya yang memadai untuk menjalankan peran pengawasan secara efektif. Komite audit akan membutuhkan laporan keuangan dengan kualitas luar biasa dan mencari auditor eksternal yang menunjukkan standar kualitas audit yang tinggi (Paramitha & Setyadi, 2022). Prosedur audit akan memerlukan waktu dan tenaga tambahan sehingga mengakibatkan fee audit meningkat. Gagasan yang disarankan dalam penelitian ini yaitu:

**H1:** Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap fee audit

### Intensitas Rapat Komite Audit terhadap Fee Audit

Rapat diadakan oleh komite audit untuk menilai informasi keuangan yang akan diungkapkan oleh perusahaan kepada publik atau pihak berotoritas, sambil mengawasi pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan melalui kerjasama dengan kepala departemen dan unit audit. Untuk meningkatkan efektivitas kinerja, komite audit harus menambah jumlah pertemuan atau mengadopsi intensitas pertemuan yang tinggi sesuai persyaratan audit. Menurut Wu (2012) komite audit yang rutin melakukan pertemuan dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko akan secara efektif memenuhi tanggung jawab pengawasannya sehingga mengurangi jumlah potensi risiko audit. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan keterkaitan positif antara kejadian pertemuan yang sering dan penghasilan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi. Di samping itu, ini menggambarkan bahwa semakin tinggi intensitas pertemuan, semakin sedikit upaya audit yang diperlukan oleh auditor, yang pada gilirannya mengarah pada pengurangan fee audit (Farooq dkk., 2018). Menurut studi Farooq dkk. (2018),

intensitas pertemuan komite audit memiliki dampak negatif kepada fee audit. Konsep yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H2:** Intensitas rapat komite audit berpengaruh negatif kepada fee audit.

### **Keahlian Komite Audit Kepada Fee Audit**

Pengalaman komite audit akan mengurangi kebutuhan auditor untuk melakukan pengujian substansial dengan tujuan mengurangi fee audit. Konflik keagenan muncul ketika manajemen yang bertindak sebagai agen gagal bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal atau investor. Berdasarkan saran Blue Ribbon Committee (1999), diinginkan agar pengetahuan khusus di bidang akuntansi dan keuangan dimiliki oleh setiap anggota komite audit. Sesuai dengan regulasi POJK no. 55/POJK.04/2015, keahlian dan pemahaman yang memadai di bidang bisnis dan keuangan, bersama dengan kemampuan untuk memahami informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, harus dimiliki oleh keanggotaan komite audit. Simanullang dkk. (2021) disimpulkan bahwa fee audit dipengaruhi negatif oleh pengalaman anggota komite audit karena adanya kemungkinan auditor merasa kurang leluasa dalam menjalankan tugasnya, apabila pengawasan yang dilakukan terlalu ketat. Auditor akan merasa bahwa klien tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki auditor dalam melakukan audit sehingga auditor akan bekerja dibawah tekanan. Ide yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H3:** Keahlian komite audit berpengaruh negatif kepada fee audit.

### **Risiko Bawaan Audit Kepada Fee Audit**

Risiko bawaan terdapat dalam proses audit karena adanya hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Tiga parameter yang tergolong dalam risiko inheren mencakup profitabilitas yang diukur melalui ROA, likuiditas yang dihitung dengan Quick Ratio, dan solvabilitas yang diukur dengan Leverage Ratio. Profitabilitas dipilih sebagai faktor untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kerugian finansial jika audit tidak layak secara ekonomi (Simunic, 1980). Pengembalian aset (ROA) memiliki dampak buruk yang besar karena perusahaan dengan profitabilitas terbatas cenderung melakukan penipuan pelaporan keuangan yang mengakibatkan peningkatan risiko bawaan dan fee audit eksternal yang lebih besar bagi organisasi (C. Lennox & Li, 2012; Simunic, 1980). Hipotesis ROA yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

**H4a:** Profitabilitas memiliki pengaruh negatif kepada fee audit.

Studi yang dikerjakan oleh C. Lennox & Li (2012) menemukan bahwa Rasio Cepat memiliki dampak buruk yang signifikan kepada penentuan fee audit eksternal. Apabila perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk melunasi kewajibannya dalam periode waktu yang singkat, auditor akan menghadapi peningkatan risiko gagal bayar karena kemungkinan terjadinya kecurangan yang lebih besar. Konsekuensinya fee audit eksternal yang dibebankan kepada perusahaan juga akan semakin tinggi. Ide yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah hipotesis Quick Ratio:

**H4b:** Likuiditas memiliki pengaruh negatif kepada fee audit.

Dalam penelitian Hay et al. (2008) jika leverage semakin tinggi maka hal tersebut dapat menyebabkan fee audit eksternal semakin besar dikarenakan hal tersebut dilakukan untuk bertujuan mengurangi risiko kegagalan. Hipotesis Leverage yang disajikan dalam penelitian ini ialah:

**H4c:** Solvabilitas memiliki pengaruh positif kepada fee audit.

### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2019 hingga 2021, baik sebagai populasi maupun sampel. Metode sampel khusus digunakan dalam penelitian ini, yang dipilih dengan merujuk pada kriteria tertentu, seperti:

1. Perusahaan manufaktur yang mencatatkan diri di BEI dari tahun 2019 hingga tahun 2021.
2. Perusahaan yang sudah mengaudit laporan tahunannya dengan bantuan auditor eksternal.
3. Perusahaan yang melaporkan informasi mengenai fee audit yang dibayar dalam mata uang rupiah selama periode 2019-2021.

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen seperti ukuran komite audit, intensitas rapat komite audit, keahlian komite audit, dan risiko bawaan audit yang dievaluasi berdasarkan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Selain itu, variabel kontrol seperti kualitas dan kompleksitas audit juga diperhitungkan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Independen</b>		
Fee Audit	AUFEE	Jumlah fee audit menggunakan logika natural yang artinya jumlah fee audit yang dilaporkan di laporan tahunan perusahaan
<b>Variabel Dependen</b>		
Ukuran Komite Audit	ACSIZE	Jumlah anggota komite audit yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan
Frekuensi Rapat Komite Audit	ACFREQ	Jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan selama satu tahun
Keahlian Komite Audit	ACEXP	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan
Profitabilitas	ROA	Persentase profitabilitas diukur dengan menghitung <i>Return on Assets</i>
Likuiditas	QUICK	Persentase likuiditas diukur dengan menghitung <i>Quick Ratio</i>
Solvabilitas	LEV	Persentase solvabilitas diukur dengan menghitung <i>Leverage Ratio</i>
<b>Variabel Kontrol</b>		
Kompleksitas	SUBS	Persentase diukur dengan total jumlah anak perusahaan
Kualitas Audit	BIG4	Persentase diukur dengan perusahaan diaudit dari KAP Big 4

### Model Penelitian

Studi ini memanfaatkan metodologi kuantitatif guna tujuan pengujian. Untuk memudahkan proses pengujian, peneliti memanfaatkan aplikasi SPSS Statistics 26 for Windows. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda, dimulai dengan uji asumsi klasik awal dan diikuti oleh analisis statistik deskriptif.

Pengujian faktor-faktor khusus fee audit akan menggunakan bentuk persamaan regresi yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{AUDITFEE} = b_0 - b_1 (\text{ACSIZE}) - b_2 (\text{ACFREQ}) - b_3 (\text{ACEXP}) + (b_4(\text{ROA} + \text{QUICK} + \text{LEV})) + \text{BIG 4} + \text{SUBS}$$

Dimana:

- AUFEE = Jumlah remunerasi yang diberikan kepada auditor eksternal untuk melakukan audit
- ACSIZE = Jumlah individu yang bertugas di komite audit
- ACFREQ = Jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam satu tahun
- ACEXP = Jumlah anggota komite audit yang memiliki kualifikasi di bidang akuntansi dan keuangan
- ROA = Return on Assets perusahaan
- QUICK = Quick Ratio perusahaan
- LEV = Leverage Ratio Perusahaan

BIG 4 = Firma Big 4 yang digunakan  
SUBS = Jumlah anak perusahaan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan hasil deskriptif kuantitatif.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 622 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 270 perusahaan masuk kriteria dan diambil sebagai sampel penelitian. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021	622
2.	Perusahaan yang tidak memiliki informasi fee audit eksternal	(352)
3.	Perusahaan yang mengungkapkan fee audit eksternal	270
Total Sampel		270

### Statistik Deskriptif

Table 3 Data tersebut menunjukkan bahwa korporasi tipikal dikenakan fee audit (AUFEE) sebesar Rp 1.182.597.928 yang setara dengan nilai logaritma natural sebesar 20.219. fee audit minimum yang dibayarkan adalah sebesar Rp65.000.000 dengan nilai logaritma natural sebesar 17,98. Sebaliknya fee audit maksimum yang dibayarkan mencapai Rp9.290.000.000 dengan nilai logaritma natural sebesar 22,95.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
AUFEE	265	65000000	9290000000	1182597928	1684119165
LNAUFEE	265	17,89	22,952	20,21918	1,1213
ACSIZE	265	2	6	3,05	0,424
ACFREQ	265	3	20	5,78	3,315
ACEXP	265	1	6	2,62	0,664
ROA	265	-0,00696	0,006212	0,00037	0,00118
QUICK	265	0,01000	289,04000	6,33581	28,13366
LEV	265	0,00003	0,82673	0,17398	0,07789
SUBS	265	10,010	90	4,74	,819
BIG4	265	1	3	1,90	0,856

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2023

Tabel 3 menampilkan variabel independen ACSIZE yang menunjukkan bahwa mayoritas komite audit terdiri dari tiga anggota. Perusahaan memerlukan minimal dua anggota untuk komite auditnya sedangkan yang tertinggi adalah sebanyak 6 anggota komite audit. Mengenai variabel independen ACFREQ, mayoritas organisasi mengadakan pertemuan enam kali per tahun. Intensitas pertemuan minimal 3 kali sedangkan intensitas maksimal 20 kali.

Selanjutnya, terkait dengan variabel independen ACEXP yang mencerminkan keahlian komite audit. Sebagian besar anggota komite audit terdiri dari tiga individu yang memiliki pengetahuan khusus di bidang akuntansi dan keuangan. Terdapat satu anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan paling sedikit sedangkan terdapat enam orang dengan keahlian terbaik. Hasil tersebut masih dapat diterima karena sesuai dengan peraturan POJK No. 55/POJK.04/2015 yang mewajibkan komite audit terdiri dari minimal 3 anggota, menyelenggarakan setidaknya 4 rapat tahunan, dan melibatkan minimal 1 individu dengan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan.

Komposit risiko intrinsik audit terdiri dari tiga aspek, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas. Profitabilitas, yang diwakili oleh ROA, mayoritas dimiliki oleh perusahaan dengan angka sekitar 0,003758. Nilai terendah mencapai -0,006965000, sementara nilai tertinggi mencapai 0,006212. Likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* Sebagian besar Perusahaan memiliki nilai 6,335811 dengan nilai terendah yaitu 0,010000000 dan nilai tertinggi sebesar 289,040000. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Leverage* Sebagian besar memiliki nilai 0,017398 dengan nilai terkecil 0,000030000 dan nilai terbesar 0,8267383.

**Uji Normalitas**

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* tiap variabel memiliki nilai < 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual	
N		265	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.75541901	
Most Extreme Differences	Absolute	.070	
	Positive	.070	
	Negative	-.043	
Test Statistic		.070	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.138 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.129
	Upper Bound	.147	

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2023

**Uji Multikolonieritas**

**Tabel 5**  
**Uji Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ACSIZE	0,733	1,364
ACFREQ	0,908	1,102
ACEXP	0,742	1,170
ROA	0,946	1,057
QUICK	0,970	1,031
LEV	0,995	1,005
SUBS	0,919	1,088
BIG4	0,868	1,153

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

Tabel 5 menunjukkan nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen dengan toleransi di bawah 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel



independen tidak melebihi 95%. Selain itu, hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memperlihatkan nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat keberadaan multikolinearitas antar variabel independen.

**Uji Heterokedastisitas**

**Table 6**  
**Uji Glejser**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized	Standardized			
		Coefficients	Coefficients			
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)					
	ACSIZE	0.065	0.072	0.066	0.913	0.362
	ACFREQ	-0.011	0.008	-0.084	-1.300	0.195
	ACEXP	-0.027	0.046	-0.043	-0.602	0.548
	ROA	-28.009	22.609	-0.078	-1.239	0.217
	QUICK	0.001	0.001	0.067	1.077	0.283
	LEV	-0.360	0.335	-0.066	-1.075	0.284
	SUBS	0.001	0.003	0.013	0.208	0.835
	BIG4	0.045	0.033	0.090	1.365	0.173

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

Dari hasil uji Glejser, tidak terlihat adanya dampak fungsional secara independen dari variabel independen kepada variabel dependen, sebagaimana dibuktikan oleh probabilitas signifikansi yang melebihi ambang batas 5%. Selain itu, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai uji Durbin-Watson sebesar 1,933 yang berada dalam rentang -2 hingga +2, diinterpretasikan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam analisis data.

**Tabel 4.6**  
**Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.739 <sup>a</sup>	.546	.532	.767131633333690	1.933	

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 5 menyimpulkan bahwa nilai *R Square* yang dikoreksi adalah 0,546, menunjukkan bahwa 54,6% variabilitas fee audit dapat dijelaskan oleh perubahan enam variabel independen: ROA, QUICK, LEV, ACSIZE, ACFREQ, dan ACEXP. Sisanya (100% - 54,6% = 45,4%) diperhitungkan oleh faktor tambahan yang tidak dimasukkan dalam model.

**Tabel 5**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 <sup>a</sup>	.546	.532	.767131633333690

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

**Uji F**

**Tabel 6**  
**Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181.304	8	22.663	38.510	.000 <sup>b</sup>
	Residual	150.654	256	.588		
	Total	331.958	264			

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

Tabel 6 menyimpulkan bahwa hasil pengujian ANOVA atau uji F menunjukkan nilai F sebesar 38,510 dengan probabilitas sekitar 0,000. Dengan probabilitas yang signifikan di bawah 0,05, dapat disarankan bahwa model regresi mendukung asumsi bahwa ROA, QUICK, LEV, ACSIZE, ACFREQ, dan ACEXP secara bersama-sama memberikan dampak pada AUFEE.

**Uji T**

Dalam tabel 7, diantara keenam variabel independen dalam model regresi variabel QUICK, LEV, ACSIZE, dan ACFREQ tidak signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari signifikansi probabilitas QUICK (0,148), LEV (0,677), ACSIZE (0,074), dan ACFREQ (0,335). Selanjutnya variabel ROA dan ACEXP menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi ROA yaitu sebesar 0,020 dengan koefisien regresi sebesar 2,344. Begitu pula ACEXP memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,029 disertai koefisien regresi sebesar -2,195. Karenanya dapat disimpulkan bahwa variabel AUFEE dikendalikan oleh variabel ROA dan ACEXP.

**Tabel 7**  
**Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	16,809	0,714		23,558	0,000
	ACSIZE	.234	.130	.088	1.796	.074
	ACFREQ	-.014	.015	-.043	-.965	.335
	ACEXP	-.181	.083	-.107	-2.195	.029
	ROA	96.118	40.999	.101	2.344	.020
	QUICK	.002	.002	.062	1.453	.148
	LEV	-.253	.608	-.018	-.417	.677
	SUBS	.021	.005	.189	4.309	.000
	BIG4	.832	.059	.635	14.053	.000

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder tahun 2023

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik konklusi sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis jumlah komite audit terhadap fee audit yang tercantum dalam Tabel 7 menunjukkan adanya korelasi positif, seperti yang ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresi (+0,234) dan  $t$  hitung (+1,796). Kesimpulan ini menyiratkan bahwa ukuran komite audit tidak memberikan dampak kepada tingkat fee audit yang harus dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan analisis tersebut maka **H1 ditolak**. Hasil dari hipotesis sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Anandita & Wiliasti (2020) dan Prastuti (2013) yang mengungkapkan bahwa besaran komite audit tidak berefek kepada fee audit. Sesuai dengan prinsip teori keagenan, komite audit memiliki kapasitas untuk mempromosikan implementasi tata kelola perusahaan yang efektif melalui fungsi pengawasannya, misalnya, dengan meminta peningkatan kualitas audit oleh auditor. Komite audit dengan jumlah anggota yang besar biasanya menunjukkan ekspektasi yang tinggi kepada laporan keuangan dan kualitas audit yang unggul agar dapat mengatasi masalah audit secara efektif. Dampak keberadaan komite audit bersifat minimal, mengingat hampir seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah membentuk komite audit (Anandita & Wiliasti, 2020).

Hasil pengujian hipotesis terkait intensitas rapat komite terhadap fee audit menunjukkan koefisien regresi negatif (-0,014) dan  $t$  hitung (-0,965) disajikan pada Tabel 7. Sesuai dengan teori keagenan ketika terdapat perbedaan informasi antar pihak maka dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk mengatasi hal ini komite audit harus mengadakan pertemuan untuk meningkatkan peran pengawasannya. Berdasarkan analisis tersebut maka **H2 ditolak**. Hasil dari hipotesis ini sejalan dengan penelitian Blue Ribbon Committee (1999), yang menyatakan bahwa sering mengadakan pertemuan dapat meningkatkan efisiensi kinerja komite audit dan mengakibatkan penurunan fee audit. Dalam konteks teori tata kelola perusahaan yang efektif perlu dicatat bahwa meskipun seringnya pertemuan dapat mendorong peningkatan diskusi, tidak ada petunjuk yang membuktikan bahwa hal ini menyebabkan berkurangnya fee audit. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar komite audit mengadakan pertemuan hanya untuk memenuhi persyaratan minimum sesi yang ditetapkan dalam POJK 55/POJK.04/2015 yang mewajibkan empat pertemuan per tahun. Selain itu, masih ada sembilan komite audit yang mengadakan pertemuan kurang dari empat kali setahun. Beberapa perusahaan masih belum sepenuhnya mematuhi ketentuan yang dijelaskan dalam POJK 55/POJK.04/2015.

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh keahlian komite audit terhadap fee audit menunjukkan table 7 bahwa dengan tanda negatif baik pada koefisien regresi (-0,181) maupun  $t$  hitung (-2,195) maka **H3 diterima**. Menurut teori keagenan memiliki komite audit dengan pengetahuan khusus di bidang akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan keakuratan laporan keuangan dan menjamin bahwa mereka yang bertindak atas nama prinsipal memprioritaskan kepentingan prinsipal. Jika dihubungkan dengan konsep tata kelola perusahaan yang baik, hal ini akan meningkatkan pengawasan sehingga dapat mengurangi permasalahan dan mengurangi risiko dalam pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan menurunkan fee audit. Temuan dari penelitian ini memberikan dukungan kepada hasil penelitian yang dipaparkan oleh Simanullang dan kolega (2021), yang menyatakan bahwa fee audit mengalami dampak negatif akibat dari keterampilan komite audit. Kesimpulan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Blue Ribbon Committee (1999), yang menegaskan bahwa setidaknya satu anggota dalam komite audit seharusnya memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh risiko bawaan audit terhadap fee audit yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien regresi sekitar (+96,118) dan nilai  $t$  sekitar (+2,344) maka hasil dari **H4a ditolak**. Profitabilitas, sebagaimana didefinisikan oleh ROA berfungsi sebagai proksi untuk risiko bawaan. Hal ini mempunyai dampak positif yang dapat diabaikan kepada fee audit yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi menyebabkan fee audit eksternal yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Shiyi dan Jeyaraj (2017) yang menyimpulkan bahwa dampak ROA kepada fee audit adalah positif namun tidak signifikan secara statistik.

Risiko bawaan yang diproksi dari likuiditas pada tabel 4.7 menunjukkan koefisien regresi sebesar +0,002 dan nilai  $t$  sebesar +1,453 yang membuat **H4b ditolak**. Hal tersebut mengartikan sebagai hipotesis Quick Ratio ditolak karena dalam hipotesis menunjukkan bahwa Quick Ratio memiliki pengaruh yang negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Cepat

mempunyai dampak yang dapat diabaikan. Hal ini berarti bahwa ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya auditor mungkin menghadapi risiko gagal bayar yang lebih besar sehingga membuat mereka lebih rentan kepada penipuan yang menyebabkan peningkatan fee audit bagi perusahaan.

Hasil tabel 4.7 terkait solvabilitas menunjukkan tren negatif yang terlihat dari koefisien regresi sebesar -0,253 dan t hitung sebesar -0,417. Bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan leverage mempunyai dampak menguntungkan kepada fee audit temuan ini sehingga **H4c ditolak**. Temuan ini seiring dengan penelitian sebelumnya oleh D.C. Hay et al. (2006), yang mencatat bahwa penelitian sebelumnya cenderung memberikan hasil yang kurang meyakinkan mengenai korelasi antara leverage dan fee audit.

Meskipun demikian, penelitian ini didukung oleh bukti dari Hogan & Wilkins (2008) dan Maletta (1993) yang berpendapat bahwa konsep risiko inheren meskipun didefinisikan secara terpisah sebenarnya merupakan indikasi efektivitas penerapan pengendalian internal suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh jumlah komit audit, intensitas rapat komite audit, risiko bawaan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada fee audit di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Lain dari itu, dalam penelitian ini hanya jumlah keahlian komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap fee audit.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak berbagai variabel independen kepada fee audit. Variabel-variabel tersebut mencakup ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, keahlian anggota komite audit, serta risiko audit yang melibatkan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2021.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa pajak tangguhan merupakan komponen yang material di laporan posisi keuangan namun bukan merupakan komponen yang material di laporan laba rugi. Selain itu pajak tangguhan juga tidak berpengaruh terhadap perhitungan profitabilitas dan tarif pajak efektif perusahaan, dimana terdapat faktor-faktor lain yang lebih bernilai signifikan terhadap penilaian profitabilitas dan tarif pajak efektif perusahaan. Dengan dibuktikannya pajak tangguhan masih merupakan komponen yang material pada laporan posisi keuangan, maka pajak tangguhan masih merupakan komponen yang wajib dilaporkan pada laporan keuangan. Selain itu hal ini juga berarti bahwa auditor perlu melakukan audit yang spesifik dan pengujian substansial yang detail pada akun pajak tangguhan di laporan posisi keuangan. Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi manajemen perusahaan maupun pengguna laporan keuangan lain dalam memperhitungkan pengakuan pajak tangguhan pada laporan keuangan untuk pengambilan berbagai keputusan ekonomi.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Dari jumlah total 622 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2021, hanya 270 perusahaan yang melaporkan informasi terkait fee audit. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang memilih untuk tidak mengungkapkan fee auditnya, padahal hal tersebut merupakan aspek penting untuk dicantumkan dalam laporan tahunan
2. Data yang ditabulasi dalam penelitian masih terdapat data outlier

**Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Melakukan lebih banyak penelitian untuk memasukkan variabel tambahan yang mempengaruhi fee audit seperti risiko pengendalian dan risiko deteksi dengan tujuan untuk meningkatkan koefisien determinasi dan mengoptimalkan hasil studi
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan periode penelitian yang lebih panjang guna meningkatkan ukuran sampel dan meningkatkan keakuratan hasil pengujian
3. Penelitian selanjutnya harus bertujuan untuk menyelidiki populasi yang berbeda, tidak terbatas pada sektor manufaktur saja

**REFERENSI**

- Anandita, A., & Wiliasti, A. (2020). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal. <http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/ekomaks>
- Blue Ribbon Committee. (1999). Report and Recommendations on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees. The New York Stock Exchange and The National Association of Securities Dealers.
- Cadbury Committee. (1992). Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance. Gee.
- Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. (2012). Past control risk and current audit fees. *Managerial Auditing Journal*, 27(7), 693–708. <https://doi.org/10.1108/02686901211246813>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Farooq, M. U., Irfan, K., & Usman -Tausvi, M. (2018). Corporate Governance and Audit Fees: Evidence from a Developing Country. <http://hdl.handle.net/10419/188337>
- Hay, D., Knechel, W. R., & Ling, H. (2008). Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees.
- Hogan, C. E., & Wilkins, M. S. (2008). Evidence on the Audit Risk Model: Do Auditors Increase Audit Fees in the Presence of Internal Control Deficiencies. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 219–242.
- Hopkin, P. (2017). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (P. Hopkin, Ed.; 5th Edition). Kogan Page.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kikhia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 4(1). <https://doi.org/10.5430/afr.v4n1p42>
- Lupi, F. R., & Nurdin, N. (2016). Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E-Commerce pada Tokopedia.com. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 2(1), 20–30.
- Maletta, M. J. (1993). An Examination of Auditors' Decisions to Use Internal Auditors as Assistants: The Effect of Inherent Risk. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 508–525.
- Nugrahani, N. R., & Sabeni, A. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN FEE AUDIT EKSTERNAL PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 2(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). PENGARUH TENURE, UKURAN KAP DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Paramitha, M. D., & Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(1), 13–23.



- Rizky, A., & Ghozali, S. I. (2017). PENGARUH RISIKO AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP AUDIT FEE. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 6(3), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rosnidah, I., Sulistyowati, W. A., & Yulianto, A. (2017). The Effects of Ethical Orientation and Moral Intensity on the Ethical Decision of an Auditor. *Devotio: Journal of Business and Economic Studies*, 11(1).
- Shiyi, F., & Jeyaraj, S. S. (2017). RELATION BETWEEN AUDIT RISK AND AUDIT FEES-EVIDENCE FROM LISTED FIRMS IN THE US. In *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research* (Vol. 5, Issue 5). [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Simamora, & Henry. (2002). *Auditing Jilid II* (H. Simamora, Ed.; 2nd ed.). UUP AMP YKPN.
- Simanullang, R., Putri Utami, N., & Tri Bhakti, S. (2021). PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT, FEE AUDIT DAN AUDIT TENURE TERHADAP KUALITAS AUDIT (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020) (Vol. 3, Issue 2). [www.idx.com](http://www.idx.com).
- Simunic, D. A. (1980). The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 161–190.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan* (R. A. Supriyono, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Wu, X. (2012). Corporate governance and audit fees: Evidence from companies listed on the Shanghai Stock Exchange. *China Journal of Accounting Research*, 5(4), 321–342. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.10.001>
- Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 757–782. <https://doi.org/10.1108/02686900610680530>